

Hubungan Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestik Terhadap Peningkatan Kecerdasan Verbal-Linguistik

Fenny Rezki

Universitas Riau

Email: fenny.rezky1500@student.unri.ac.id

Cyntia

Universitas Riau

Email: cyntia3627@student.unri.ac.id

Ana Seftiana Zuhel

Universitas Riau

Email: ana.seftiana3534@student.unri.ac.id

Akpal Pangestu

Universitas Riau

Email: akpal.pangestu5336@student.unri.ac.id

Halwizal Zulkifli

Universitas Riau

Email: halwizal.zulkifli6200@student.unri.ac.id

Abstract. *This research is a correlational quantitative study which aims to determine the relationship between the VAK learning style and the increase in verbal- linguistic intelligence. Data in this study were collected using questionnaires and documentation and processed using descriptive statistical analysis and inferential analysis.*

Keywords: *VAK Learning style, Visual-linguistic intelligence*

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya belajar Visual, Auditori dan Kinestik terhadap peningkatan kecerdasan verbal-linguistik. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan angket serta dokumentasi dan diolah menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara gaya belajar Visual, Auditori dan Kinestetik Terhadap Kecerdasan Verbal-Linguistik memiliki korelasi yang rendah.

Kata kunci: Gaya belajar VAK, Kecerdasan Visual Linguistik

LATAR BELAKANG

Pendidikan Indonesia berjalan dan berkembang sesuai zamannya. Perkembangan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mana tujuan yang diharapkan yaitu pendidikan akan menjadi lebih baik dan meningkatkan sumber daya manusia. Hal ini dilakukan dalam suatu organ penting dalam pendidikan yaitu kurikulum. Kurikulum berperan untuk menentukan arah dan tujuan yang akan dicapai pendidikan suatu negara. Pendidikan di Indonesia mengadopsi sistem pendidikan dari zaman kolonial. Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, kurikulum pendidikan Indonesia telah berganti atau direvisi sekurang-kurangnya 10 kali, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, serta yang terbaru kurikulum dengan paradigma merdeka belajar. Perubahan kurikulum ini terjadi seiring dengan perubahan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi, dan iptek dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perkembangan kurikulum mengharapkan perubahan menuju perubahan untuk mengetahui gaya belajar peserta didik. Mengetahui gaya belajar peserta didik sangat penting untuk meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik peserta didik. Disadari atau tidak disadari dunia pendidikan pada saat ini khususnya di Indonesia mengalami masalah antara lain menurunnya kualitas pendidikan dan mutu pendidikan yang masih rendah. Oleh karena itu menurunnya kualitas pendidikan merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai guru (pendidik). Untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik guru harus berbuat yang terbaik dalam pendidikan menurut prosedur yang ada dan juga harus ada dukungan dari berbagai pihak.

Eric Jensen (2010) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara berpikir, mengolah, dan memahami informasi yang disukai. Akar dari krisis pendidikan adalah masalah pembelajaran yang tidak efektif. Salah satu elemen penting adalah gaya mengajar guru yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Gaya belajar memegang peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa yang seringkali dipaksa untuk belajar dengan cara yang tidak pantas dan menyenangkan bagi mereka, tidak menutup kemungkinan hal ini menghambat proses belajar mereka, terutama dalam hal konsentrasi dalam menyerap informasi yang diberikan. Pada akhirnya, hal ini juga berdampak pada hasil belajar yang tidak optimal seperti yang diharapkan. Oleh karena itu Gaya belajar

seseorang merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Gaya Belajar Visual Auditory Kinesthetic (VAK) merupakan gaya belajar yang mengoptimalkan tiga gaya belajar yang berupa Visual, Auditory, dan Kinesthetic. VAK adalah tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar. Ula (2013) mendefinisikan bahwa Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat sesuatu, baik melalui gambar atau diagram, peragaan, demonstrasi atau video. Gaya belajar Auditori Merupakan gaya belajar yang melalui cara mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi, Dan berargumentasi. Gaya belajar Kinestetik merupakan gaya belajar dengan melakukan aktivitas fisik dan keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran.

Kecerdasan menurut Steven J. Gould dari Harvard (1994) adalah kapasitas mental umum yang meliputi kemampuan untuk memberikan alasan, membuat rencana, memecahkan masalah, berpikir abstrak, menghadapi ide yang kompleks, belajar dari pengalaman, dan dapat diukur dengan tes IQ yang tidak dipengaruhi oleh budaya dan genetik yang berperan besar. Secara bertahap IQ distabilkan selama masa anak, dan setelah masa itu hanya sedikit perubahannya. Sedangkan kecerdasan menurut Howard Gardner adalah kemampuan yang mempunyai tiga komponen yakni kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menghasilkan permasalahan baru, dan menciptakan sesuatu. Awalnya Howard Gardner hanya menemukan tujuh macam kecerdasan, namun seiring berjalannya waktu, terdapat dua macam kecerdasan majemuk yang akhirnya dia temukan, sehingga berjumlah menjadi sembilan macam kecerdasan. Adapun kecerdasan-kecerdasan tersebut yaitu kecerdasan verballinguistik, kecerdasan logis- matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan eksistensial.

Kecerdasan verbal linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata. dan merupakan kecerdasan paling universal diantara ketujuh kecerdasan dalam teori kecerdasan ganda (Armstrong, 2002). Kecerdasan verbal linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan

orang, menghibur, atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkan (Sujiono & Sujiono, 2010).

Kecerdasan linguistik-verbal atau dikenal dengan istilah pintar kata adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat. Menggunakan kata merupakan cara utama untuk berpikir dan menyelesaikan masalah bagi orang yang memiliki kecerdasan ini. Mereka cenderung mempunyai keterampilan reseptif (input) auditori dan produktif (output) verbal yang sangat baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan model korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 130 Pekanbaru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dan SDN 184 Pekanbaru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2022/2023.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian angket dan dokumentasi. Adapun angket digunakan pada penelitian ini untuk memperoleh data serta informasi tentang hubungan gaya belajar visual, auditori dan kinestik terhadap kecerdasan visual-spasial.

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk membuktikan hipotesis. Pada penelitian ini ada dua variable yakni gaya belajar visual, auditori dan kinestik dan kecerdasan visual-linguistik. Adapun analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif ini digunakan dengan teknik analisis rata-rata dan analisis persentase melalui IBM SPSS 24. Adapun yang diuji antara lain uji normalitas data dan korelasi antara gaya belajar VAK terhadap Kecerdasan Visual-Linguitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN 130 Pekanbaru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dan SDN 184 Pekanbaru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, diperoleh data kecerdasan visual-lingustik dan gaya belajar VAK peserta didik. Hasil penelitian diperoleh dari perhitungan hasil angket kecerdasan visual-linguistik dan gaya belajar visual, auditori, dan kinestik.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Kecerdasan	.125	33	.200*	.955	33	.188

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 1. Uji Normalitas Kecerdasan

Berdasarkan tabel di atas menggunakan perhitungan melalui IBM SPSS terbukti bahwa pada data kecerdasan merupakan data yang normal. Bisa dilihat dari taraf signifikansi > 0,05. Table diatas melihatkan taraf signifikasi yang diperoleh adalah 0,188, maka data kecerdasan ini berdistribusi normal.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
belajar	.098	37	.200*	.971	37	.435

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 2. Uji Normalitas Gaya Belajar

Berdasarkan tabel diatas menggunakan perhitungan melalui IBM SPSS terbukti bahwa pada data gaya belajar merupakan data yang normal. Bisa dilihat dari taraf signifikansi > 0,05. Table diatas melihatkan taraf signifikasi yang diperoleh adalah 0,435, maka data kecerdasan ini berdistribusi normal.

Dasar Pengambilan Keputusan

1. Jika nilai signifikasi < 0.05, maka berkolerasi
2. Jika nilai signifikasi > 0.05, maka tidak berkolerasi

Berikut pedoman terkait derajat hubungan

1. Nilai Pearson Correlation 0,00-0,20 = tidak ada korelasi
2. Nilai Pearson Correlation 0,21-0,40 = korelasi lemah.
3. Nilai Pearson Correlation 0,41-0,60 = korelasi sedang.

4. Nilai Pearson Correlation 0,61-0,80 = korelasi kuat
5. Nilai Pearson Correlation 0,81-1,00 = korelasi sempurna

Correlations

		Kecerdasan	Gaya Belajar
Kecerdasan	Pearson Correlation	1	.126
	Sig. (2-tailed)		.567
	N	23	23
Gaya Belajar	Pearson Correlation	.126	1
	Sig. (2-tailed)	.567	
	N	23	23

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui korelasi dari gaya belajar visual terhadap kecerdasan visual-linguistik memiliki nilai signifikasi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,567 dan dilihat pula pada derajat hubungannya berada pada rentang 0,00-0,20. Maka dari itu keputusannya korelasi gaya belajar visual terhadap kecerdasan visual-linguistik tidak ada korelasi.

Correlations

		Kecerdasan	Kinestetik
Kecerdasan	Pearson Correlation	1	.305
	Sig. (2-tailed)		.463
	N	8	8
Kinestetik	Pearson Correlation	.305	1
	Sig. (2-tailed)	.463	
	N	8	8

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui korelasi dari gaya belajar kinestetik terhadap kecerdasan visual-linguistik memiliki nilai signifikasi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,463 dan dilihat pula pada derajat hubungannya berada pada rentang 0,21-0,40. Maka dari itu keputusannya korelasi gaya belajar kinestetik terhadap kecerdasan visual-linguistik memiliki korelasi yang rendah.

Correlations

		Kecerdasan	Audiotori
Kecerdasan	Pearson Correlation	1	.321
	Sig. (2-tailed)		.438
	N	8	8
Audiotori	Pearson Correlation	.321	1
	Sig. (2-tailed)	.438	
	N	8	8

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita ketahui korelasi dari gaya belajar audiotori terhadap kecerdasan visual-linguistik memiliki nilai signifikasi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,438 dan dilihat pula pada derajat hubungannya berada pada rentang 0,21-0,40. Maka dari itu keputusannya korelasi gaya belajar terhadap kecerdasan visual-linguistik memiliki korelasi yang rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Tidak terdapat korelasi antara gaya belajar visual terhadap kecerdasan visual-linguistik.
2. Terdapat korelasi yang rendah antara gaya belajar kinestik terhadap kecerdasan visual-linguistik.
3. Terdapat korelasi yang rendah pula antara gaya belajar audiotori terhadap kecerdasan verbal-linguistik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru perlu mengetahui kecerdasan yang dimiliki anak, sehingga bisa membuat inovasi dalam pembelajaran dengan tujuan peserta didik lebih mudah memahami. Pada hasil penelitian kami memang hanya terdapat korelasi yang rendah antara gaya belajar VAK terhadap kecerdasan visual-linguistik, akan tetapi tidak

menutup kemungkinan gaya belajar VAK ini sangat memiliki hubungan yang erat dikecerdasan yang lainnya.

2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan lebih baik dari penelitian kali ini.

DAFTAR REFERENSI

- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan pendidikan Indonesia di masa pandemi COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 456-462.
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102-108.
- Marpaung, J. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 2(2).
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2).
- Russel, Lou. 2011. *The Accelerated Learning Fieldbook*. Bandung: Nusa Media.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *MURHUM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1-12.
- Wijaya, I. K. W. B. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar (SD) Melalui Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 147-154.
- Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, I. E. (2016). Kecerdasan majemuk pada anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 85-92.
- Fadilah, R. (2019). Pendidikan Islam Dan Kecerdasan Majemuk (MultipleIntelligence). *AL-IRSYAD*, 9(2).
- Halimah.Andi dkk(2018).Pengaruh Kecerdasan Verbal Linguistik Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.*Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.5(2).